

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Homoseksualitas gay di Indonesia masih kerap dianggap sebagai hal yang tabu dan memiliki pandangan yang bersifat negatif. Gay merupakan salah satu dari bagian LGBT – Lesbian Gay Biseksual dan Transgender yaitu salah satu bentuk dari penyimpangan. Penyimpangan perilaku ini timbul berasaskan dari orientasi seksual yang telah menyimpang. Berdasarkan Markus dalam Marhaba (2021) mengenai orientasi seksual yakni merupakan kecenderungan seorang individu mengenai pengarahannya rasa ketertarikan, romantisme, seksual, juga emosionalnya kepada pria, wanita, maupun kombinasi dari keduanya. Berdasarkan *American Psychological Association* (2008), orientasi seksual secara umum terdapat 3 jenis yakni heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual yakni rasa ketertarikan secara emosional, seksual, dan romantisme kepada lawan jenis. Homoseksual merupakan rasa ketertarikan secara emosional, romantisme, dan seksual kepada sesama jenis, disebut lesbian jika rasa ketertarikan muncul kepada wanita dengan wanita dan disebut gay jika rasa ketertarikan muncul kepada lelaki dengan lelaki. Selanjutnya biseksual ialah rasa ketertarikan kepada lelaki dan juga kepada wanita secara seksual, emosional, dan romantisme.

Adat tradisional tidak menyetujui homoseksualitas pun seseorang berbusana seperti pakaian lawan jenis. Tidak hanya adat melainkan norma dan agama pun turut menilai bahwa homoseksualitas merupakan hal yang sangat

tabu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia norma mengartikan sebuah peraturan atau suatu ketentuan yang mengikat suatu kelompok dalam masyarakat, sebagai pengaturan dalam tatanan, pengendalian tingkah laku, dan panduan dalam bermasyarakat; sebuah ukuran guna mengukur sesuatu. Sumarno dan Alrianingrum (2019, 33) menyatakan bahwa dalam sisi segi etimologi, kata “norma” atau “mos” berasal dari Bahasa Latin yang didefinisikan sebagai tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan. Dengan adanya pernyataan hal tabu tersebut mengingatkan bahwa masyarakat masih sangat memegang teguh dan sangat kental dengan ajaran-ajaran agama, moral, dan juga etika, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu akan sulit untuk diterima begitu saja oleh masyarakat.

Berdasarkan Triastuti (2021), dalam lima tahun terakhir diskriminasi terhadap gay kian meningkat. Arus Pelangi, lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada advokasi hak LGBT, mencatat bahwa terdapat berbagai tindakan diskriminasi, mulai dari *bullying* hingga pembunuhan. Salah satu contoh kasusnya yakni terdapat di Grobogan, seorang pria menusuk leher pasangan gaynya hingga tewas yang diunggah oleh detikNews. Adapun kasus lainnya berupa sepasang kekasih gay yang berasal dari Thailand terkena perundungan dalam media sosial oleh netizen Indonesia sehingga mereka harus mengunci akun media sosial mereka agar terhindar dari cacian. Pun dengan berita itu, seorang gay yang telah pindah ke luar negeri karena merasa kurang nyaman sehingga menjadi enggan untuk pulang ke Indonesia dikarenakan rasa takut yang berlebih akan keselamatan dirinya. Kasus lainnya terjadi ketika Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Makassar terdapat mengusulkan guna perancangan peraturan daerah mengenai larangan LGBT dalam program legislasi daerah (prolegda) pada tahun 2023. Ketua Komisi D DPRD Kota Makassar Andi Hadi Ibrahim Baso menyatakan bahwa perihal tersebut akan meliputi tiap tokoh agama-agama juga para akademisi. Wali Kota Makassar Moh Ramadhan Pomanto akan turut mendukung secara penuh perihal rencana perancangan peraturan daerah ini dengan alasan guna melindungi generasi muda.

Berdasarkan data dari komunitas LGBT Arus Pelangi mengenai perlakuan negatif terhadap LGBT dalam artikel beritasatu.com yang diunggah pada 17 Mei 2015, dengan total sebanyak 89,3% individu yang berorientasi seksual LGBT yang berada di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena jati dirinya. Sebanyak 79,1% responden melaporkan mengalami kekerasan psikologis, 46,3% pernah mengalami kekerasan fisik, 26,3% mengalami kekerasan ekonomi, 45,1% mengalami kekerasan seksual, dan 63,3% mengalami kekerasan budaya. Kekerasan seperti *bullying* yang dialami oleh beberapa responden telah dilakukan sejak usia dini sejak bangku sekolah. Kekerasan-kekerasan yang telah dialami oleh individu dengan orientasi seksual LGBT membuat mereka terbesit dalam pikiran untuk mengakhiri hidupnya sebanyak 17,3% dan 16,4% pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali.

Homoseksualitas atau gay merupakan sebuah sebutan teruntuk laki-laki yang juga menyukai seorang lelaki pun memiliki gaya hidup yang tertarik

kepada sesama jenis. Berdasarkan Douglas dalam Dadun dan Zola (2015) mendefinisikan gay sebagai istilah yang merujuk pada lelaki homoseksual, yakni lelaki yang berhubungan dengan sesama laki-laki juga dengan berhubungan badan seks. Berdasarkan Mulia dalam Gandrung (2010) pun turut mendefinisikan gay dengan sebagai lelaki yang mempunyai seks orientasi terhadap sesama jenis kelamin, laki-laki.

Katyusha (2022) menyatakan ciri-ciri dari seseorang yang homoseksual atau gay yakni sangat memperhatikan penampilan, mulai dari pakaian, celana, sepatu, hingga ke wewangian yang akan digunakan, lalu gesture pun sikap yang akan cukup mudah terlihat seperti gemulai layaknya perempuan, komunikatif dan pintar dalam berbicara terbebas dari apa topik yang diperbincangkan, lebih sering memperhatikan sesama jenis terlepas apakah ia sedang di area umum atau tidak, memiliki rasa penasaran dan imajinasi fantasi seksual dengan sesama jenis, menginginkan hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan, gaya bicara lebih lembut, dan cenderung bergaul dengan perkumpulan *circlenya* sendiri.

Berdasarkan Ratna (2017), data lelaki yang juga menyukai lelaki di Indonesia tahun 2012 terdapat sebanyak 1.095.970 individu berdasarkan Kementerian Kesehatan. Data dari penggunaan alat pengaman kondom yang digunakan pada lelaki dengan lelaki pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 69,6% dari total sebanyak 134.025,6 jiwa. Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) (2016), menyatakan hasil penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap LGBT dengan menggunakan multistage random sampling, 1.220 responden telah diwawancarai. Beberapa hasil dari survei

tersebut yakni pada Desember 2017 terdapat 58,3% yang mengetahui dan/atau pernah mendengar mengenai LGBT. Sebesar 41,40% merasa sangat terancam dengan keberadaan LGBT dan 46,2% merasa sedikit terancam dengan keberadaan LGBT, namun dengan hasil sebesar 9,4% dan 1,40% merasa tidak tertekan dan terancam dengan keberadaan mereka. 79% merasa tidak nyaman memiliki LGBT sebagai tetangga, dan 46% dari seluruh subjek merasa dapat menerima mereka apa adanya jikalau keluarga mereka merupakan bagian dari LGBT. Individu dengan orientasi seksual LGBT masih kurang dapat diterima oleh masyarakat sosial dimuka umum namun berbeda dengan keberadaannya dalam keluarga. Setelah adanya penolakan MK terhadap petisi yang menyerukan guna melarang seks pranikah dan perilaku sesama jenis, terjadi serangan terhadap LGBT pada tahun 2016. Liputan-liputan dalam media pun tak luput menyoroti mengenai LGBT, sebagai ancaman, degradasi moral, berdosa dan dapat dihukum. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan gay memicu reaksi yang beragam dari lingkungan, dikarenakan perilaku dari gay masih kerap dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai perilaku yang menyimpang dari norma, adat, dan agama.

Diskriminasi yang diterima gay tak luput dari sebuah stereotip dan stigma yang terbentuk dalam masyarakat sehingga menyulitkan mereka untuk menjalani kesehariannya di tengah masyarakat. Stereotip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sebuah konsep yang mengacung pada sifat dari suatu golongan berasaskan prasangka yang bersifat subjektif pun juga tidak tepat. Sedangkan stigma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sebuah ciri-ciri

yang terbentuk oleh pengaruh lingkungan kepada seseorang yang bersifat negatif. Hasan dalam Etika dan Kebijakan Media (2015) mengenai stereotip bahwa stereotip negatif akan menutup segala ruang pada individu yang sebenarnya memiliki keunikan juga kapabilitas pada tiap individu, pun menghilangkan hak-hak mereka dalam kehidupannya.

Dengan adanya stigma dan stereotip yang kurang mengenaikan dalam masyarakat, lelaki gay cenderung menjadi sulit untuk beraktifitas juga sulit untuk menjadi diri sendiri dalam kesehariannya dengan masyarakat luas sehingga menjadikan mereka harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengekspresikan diri. Dengan ini, mereka yang merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari homoseksual atau gay akan berusaha mencari dan mendapatkan teman yang akan menerimanya tanpa mendiskriminasi diri pribadinya. Kendati demikian, mereka tetap akan ingin orang-orang terdekatnya untuk mengetahui jati diri dan menerima mereka sendiri, terlebih keluarga. Akan tetapi, berhadapan dengan masyarakat pun teman merupakan hal yang berbeda dengan berhadapan dengan keluarga.

Mengungkapkan jati diri bagi lelaki homoseksual gay tidaklah mudah, perlu melalui berbagai proses dan membutuhkan waktu pun tingkat kematangan diri. Selayaknya kepada teman, pun kepada keluarga akan ditemukannya rasa takut akan terdeskriminasi. Julia T. Wood (2013: 154) menyatakan bahwa keterbukaan diri atau *self-disclosure* ialah pengungkapan suatu informasi mengenai diri pribadi yang tidak dapat ditemukan oleh orang lain. University of Colorado (tanpa tanggal) dalam *Coming Out* mengungkapkan jati diri atau

biasa disebut dengan *coming out* ialah sebuah metafora dari orientasi seksual seseorang yang merupakan bagian dari LGBTQ. *Coming out* merupakan bagian dari suatu proses individu dalam menyadari, menerima, dan memberitahukan kepada seseorang mengenai orientasi seksual individu atau mengenai identitas jenis kelaminnya.

Perjalanan proses dan hasil dari tiap individu tidak akan sama satu dengan lainnya. Biasanya pengungkapan jati diri akan dimulai pada diri sendiri, menyadari dan menerima jati diri pribadi. Mengingat adanya stereotip yang negatif dari masyarakat, tentu akan mempengaruhi jalan proses individu dalam mengungkapkan jati dirinya. Berdasarkan Hendrick *et al* dalam Wood (2013, 154) keterbukaan diri memiliki nilai-nilai penting, yakni Pertama, berbagi pikiran, perasaan, dan juga pengalaman pribadi sehingga dapat mempererat kedekatan antar individu. Kedua, pembukaan diri yang dilakukan individu dapat membuat individu lainnya untuk membuka diri juga. Ketiga, keterbukaan diri besar kemungkinan dapat mempengaruhi cara kita memandang diri pribadi menjadi lebih baik dan lebih positif.

Berdasarkan Branje dan Meeus dalam *Disclosure and Relationship Satisfaction in Families* (2004), manusia pada umumnya tidak akan menutupi suatu informasi mengenai diri pribadi guna mengembangkan juga menjaga sebuah hubungan. Berdasarkan Greene, Derlega, & Mathews dalam Jiang *et.al.* (2016) pengungkapan diri secara konsisten selalu dikaitkan dengan beberapa indikator dari kualitasnya sebuah hubungan termasuk keintiman, kepuasan dalam sebuah hubungan, juga kesukaan. Kualitas suatu hubungan dengan

pengungkapan diri dianggap saling transformatif dikarenakan pengungkapan diri secara tidak langsung akan mempengaruhi sifat hubungan. Dengan ini, peneliti berasumsi bahwa memberanikan diri untuk mengungkapkan diri kepada keluarga merupakan hal penting untuk dilakukan guna memiliki hubungan antar kedua belah pihak agar menjalin hubungan yang penuh dengan kejujuran, baik, dan harmonis. Meskipun demikian, mengingat adanya stereotip mengenai gay pada Indonesia, tidak menutup kemungkinan adanya reaksi negatif yang timbul dari keluarga ketika sedang melakukan *coming out*.

Kendatipun terdapat resiko yang dapat terjadi jika melakukan pengungkapan diri yang kurang tepat. Saat melakukan pengungkapan diri, individu harus menahan diri agar tidak gegabah dan terburu-buru agar terhindar dari reaksi dan/atau resiko yang tidak diinginkan. Petroneo dalam Wood (2013: 156) menyatakan bahwa tidak baik apabila memberitahu seseorang terlalu banyak tentang diri kita dalam waktu yang terlalu cepat, terutama jika pengungkapannya itu dapat digunakan untuk merugikan kita nantinya. Taylor, Peplau, dan Sears (2012) menyatakan ada 4 poin mengenai risiko yang dapat terjadi yakni penolakan, pengkhianatan, hilangnya kontrol akan diri sendiri, hingga pengabaian.

- Penolakan

Suatu bentuk dari komunikasi satu arah dimana lawan bicara sama sekali tidak menunjukkan akan memberi tanggapan mengenai informasi atau pesan yang telah disampaikan.

- Pengkhianatan

Terjadi ketika komunikator menganggap bahwa komunikan merupakan seseorang yang dapat menerima dan akan menjaga pesan yang telah disampaikan dengan aman selayaknya rahasia diri sendiri. Namun, sang komunikan menyebarluaskan pesan yang telah diterima kepada partisipan lain tanpa seijin komunikator.

- Hilang Kontrol

Tentu kita memiliki harapan akan reaksi yang positif dari komunikan ketika kita berkomunikasi, namun tidak jarang orang akan memanfaatkan pesan yang telah didapat dengan tujuan untuk merugikan bahkan hingga mengontrol kehidupan komunikator dengan ancaman-ancaman yang membahayakan kehidupan komunikator.

- Pengabaian

Komunikasi satu arah yang mana komunikan mengabaikan atau mendiamkan komunikator ketika berkomunikasi.

Coming out memiliki beberapa tahapan yang akan dialami, seperti pengungkapan kepada diri sendiri, menerima keadaan diri. Selanjutnya, pengungkapan jati diri kepada individu lain seperti teman, sahabat, kerabat kerja, hingga kepada keluarga. Tahapan proses ini dapat terjadi dalam waktu yang tidak singkat dan sulit untuk beberapa individu, karena tidak hanya sebatas menghadapi asumsi-asumsi oleh masyarakat luas bahwa seluruh individu merupakan makhluk heteroseksual melainkan akan pula menghadapi diskriminasi pun homofobia hingga transfobia selama tahapan ini berlangsung. *Coming out* memungkinkan individu guna berkembang sebagai individu yang

utuh juga memudahkan individu guna pengembangan citra diri yang bersifat positif, yang berbeda dengan stereotip yang selama ini beredar di masyarakat. Dengan *coming out*, individu dapat berbagi dengan individu lainnya mengenai siapa dan seperti apa jati diri dia sebenarnya tanpa diharuskan untuk menutup-nutupi diri sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Mengungkapkan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan ketika ingin menjalin suatu hubungan yang baik terlebih dengan keluarga. Pengungkapan diri sepatutnya dilakukan dengan tidak gegabah serta mengontrol diri ketika sedang mengungkapkan diri agar terhindar dari risiko buruk. Namun bagi homoseksual gay, mengungkapkan diri ialah hal yang sulit untuk dilakukan.

Stereotip dan stigma negatif yang telah menempel dengan gay di Indonesia membuat mereka takut untuk mengungkapkan identitas diri mereka kepada keluarga dan menjadi diri sendiri di tengah masyarakat sehingga mereka memilih untuk menyendiri, menutup diri, hingga berusaha untuk menjadi orang lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih belum bisa menerima lelaki gay yang merupakan bentuk dari penyimpangan orientasi seksual. Gay atau lelaki yang juga menyukai laki-laki atau lelaki penyuka sesama jenis di Indonesia sudah terdapat 1.095.970 per tahun 2012. Diskriminasi didapat dari teman, rekan kerja, orang yang tidak dikenal, hingga oleh keluarga sendiri. Mulai dari pengabaian, penolakan, kekerasan, hingga pembunuhan.

Dengan ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai proses *coming out* atau pengungkapan diri (*self disclosure*) seseorang dengan orientasi homoseksual kepada keluarganya dan apa saja faktor penghambat serta pendukung selama melakukan pengungkapan diri.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai ialah

- Guna mengetahui proses dari seorang homoseksual saat melakukan *coming out* atau pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada keluarganya.
- Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung selama melakukan pengungkapan diri.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna perkembangan akademis ilmu pengetahuan komunikasi antar pribadi yang berhubungan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) homoseksual gay kepada keluarganya juga faktor penghambat serta pendukung selama melakukan pengungkapan diri.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberi masukan kepada pembaca, peneliti selanjutnya, lembaga agama, dan

psikolog sebagai referensi, dan informasi guna penelitiannya guna memahami proses seorang gay melakukan pengungkapan diri kepada keluarganya serta faktor penghambat dan pendukung selama pengungkapan diri berlangsung.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Berdasarkan yang telah dikerjakan, dengan ini diharapkan dapat mampu memberi paham dengan jelas kepada masyarakat mengenai orientasi homoseksual pun mengenai proses *coming out* atau *self disclosure* (pengungkapan diri) seorang homoseksual kepada keluarganya dan faktor penghambat serta pendukung selama melakukan pengungkapan diri.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Merupakan sebuah penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan guna mengetahui beberapa hal yang didapati memiliki tema atau topik yang menyerupai dengan penelitian yang kita lakukan.

- “Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki-Laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual” yang dilakukan oleh Olivia Anjani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus jenis deskriptif, sama dengan pendekatan yang akan peneliti lakukan. Teori

pada penelitian ini ialah *Communication Privacy Management* yang juga akan peneliti gunakan pada penelitian.

Menurut hasil temuan penelitian, proses dalam mengungkapkan diri seorang gay kepada teman lelaki yang heteroseksual melewati tahapan yang panjang dimulai dengan kemampuan mengidentifikasi dirinya, mengungkapkan kepada lingkungan terdekat lainnya, dan kepada lelaki heteroseksual. Hasil lainnya ialah tujuan dalam melakukan pengungkapan diri ialah guna menumbuhkan rasa dipahami, diterima dan disetarakan oleh teman lelakinya. Hasil selanjutnya yakni ditemukannya kriteria pertimbangan berupa budaya, gender, konteks, motivasi, dan risiko-manfaat.

Hal yang membedakan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian di mana pada penelitian ini, objek penelitiannya ialah teman lelaki yang heteroseksual sedangkan objek yang akan diteliti ialah orang tua.

- “*Self Disclosure* Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya” oleh Shendy

Tamara dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada 2016. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif sama dengan pendekatan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Fenomenologi adalah metode yang digunakan. Wawancara mendalam menjadi dasar dari data yang dihasilkan oleh penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang lesbian mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang tuanya.

Menurut temuan penelitian, kedua informan mampu memperbaiki hubungan mereka dengan orang tua, menjadi lebih otentik, tidak lagi membawa beban berat di dalam diri mereka, dan mampu mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap lesbian. Kedua informan awalnya takut ditolak, namun orang tua mereka dapat memahami dan menerima mereka. Selain itu, mereka dapat terbuka kepada orang lain dan mendapat tanggapan yang baik, sehingga memungkinkan para informan untuk menjalani kehidupan yang normal, antara lain dengan bekerja dan berteman.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yakni homoseksual lesbian sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan ialah homoseksual gay.

- “Proses Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Kaum Gay Dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Tinder” oleh Kadek Awidya Giga Nanda, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, dan Ni Nyoman Dewi Pascarani dari Universitas Udayana pada 2016. Penelitian ini menggunakan metode paradigma post-positivis dengan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana lelaki homoseksual mengungkapkan orientasi seksual mereka ketika mencari pasangan di aplikasi Tinder. Sumber data primer dan sekunder, termasuk informasi yang diperoleh secara langsung dari benda-benda fisik dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal online, dan artikel, menjadi dasar dari temuan penelitian ini. Wawancara mendalam dan studi dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

Dalam mencari pasangan di aplikasi Tinder, tidak ada pengungkapan diri dari informan, karena setiap gay yang menggunakan aplikasi Tinder telah memilih untuk mencari pasangan yang berjenis kelamin sama yakni dengan laki-laki, sehingga percakapan berlangsung dengan cara heteroseksual. Hasil dari penelitian ini ialah lelaki gay dalam aplikasi Tinder memiliki intensitas percakapan yang berbeda dalam proses pencarian pasangan sesama jenis mereka, beberapa dari informan pun memilih untuk mengembangkan hubungan mereka, ada yang menggunakan *line* dan *whatsapp*.

- “*Self Disclosure Gay di Kota Mataram*” oleh Baiq Sisca, *et al.* dari Universitas Mataram. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan adalah teori identitas diri, teori komunikasi interpersonal, teori pengungkapan diri, dan teori penetrasi sosial. Wawancara mendalam dan tinjauan pustaka merupakan dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Model analisis Miles dan Huberman, khususnya langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan, digunakan dalam teknik analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya gay dan faktor penghambat maupun pendukung dalam proses *coming out*.

Hasil dari penelitian ini ialah proses *self disclosure* tiap informan berbeda-beda. Faktor penghambat untuk melakukan *coming out* dari informan adalah keluarga, agama, stigma negatif dari masyarakat yang menganggap gay sebagai dosa besar, penyimpangan seksual, penyakit menular dan hukum di Indonesia yang melarang pernikahan sesama jenis. Faktor yang mendukung informan untuk *coming out* adalah lingkungan yang mendukung serta rasa jenuh dalam memanipulasi diri sendiri.

Keempat penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yakni *self disclosure* seseorang dengan orientasi seksual homoseksual. Namun penelitian-penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti seperti perbedaan tempat penelitian, subjek penelitian, terdapat satu penelitian dimana objek penelitian yang berbeda yakni lesbian, dan perbedaan dalam penggunaan metode penelitian. Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti

berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, yakni penelitian mengenai pengungkapan diri homoseksual gay kepada keluarganya.

1.5.2. *Self Disclosure* – Keterbukaan Diri

Wood (2013:154) menyatakan bahwa keterbukaan diri atau *self-disclosure* ialah pengungkapan suatu informasi mengenai diri pribadi yang tidak dapat ditemukan oleh orang lain, keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi yang penting. Topik yang dikomunikasikan ketika pengungkapan diri beragam dari hal-hal yang umum sampai dengan hal-hal yang bersifat rahasia, sensitif, dan merupakan informasi pribadi lainnya. Orang cenderung akan melakukan pengungkapan diri kepada orang yang disukai, dianggap dekat, dan kepada orang telah terbuka kepada dirinya sehingga orang tersebut merasa nyaman untuk mengungkapkan.

Mengungkapkan diri terlalu awal dan/atau terlalu banyak yang diungkapkan akan menimbulkan risiko yang tidak diinginkan. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada komunikasi yang akan berdampak pada timbulnya pengabaian atau penolakan. Terdapat 4 risiko dari keterbukaan diri berdasarkan Taylor (2012) *et al* seperti penolakan, pengkhianatan, hilangnya kontrol akan diri sendiri, hingga pengabaian.

Namun demikian, Hendrick *et al* dalam Wood (2013, 154) menyatakan terdapat nilai penting dalam *self-disclosure* seperti berbagi perasaan, pikiran, serta pengalaman pribadi sehingga dapat mempererat kedekatan antar individu. Kedua, pembukaan diri yang dilakukan individu

dapat membuat individu lainnya untuk membuka diri juga. Ketiga, keterbukaan diri besar kemungkinan dapat mempengaruhi cara kita memandang diri pribadi menjadi lebih baik dan lebih positif. Dengan keterbukaan diri, hubungan antar individu dapat menjadi lebih dekat dan harmonis.

Pernyataan tersebut dapat membantu gay untuk melakukan *self-disclosure* kepada keluarganya dengan maksud dan tujuan agar masing-masing pihak dapat merasakan dampak positif dari keterbukaan diri.

1.5.3. Orientasi Seksual – Homoseksual Gay

Salah satu bagian dari kelompok LGBT, juga dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, dan merupakan komponen orientasi seksual. Homoseksual gay memiliki maksud pengertian dimana individu dengan sesama jenis kelamin saling menyukai dan saling memiliki hasrat seksual.

Masyarakat Indonesia kerap masih menganggap gay merupakan suatu penyimpangan yang tidak normal dan tabu, tidak sejalan dengan norma, adat, terutama pada ajaran agama. Tidak jarang gay dianggap sebagai penyakit jiwa yang harus disembuhkan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa nomor 57 tahun 2017 bahwa homoseksual gay merupakan perbuatan keji, hukumnya haram yang harus disembuhkan serta bentuk dari penyimpangan yang harus diluruskan. Dengan ini, MUI meminta pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk membuat

peraturan perundang-undangan mengenai hal terkait guna melarang adanya penyimpangan perilaku tersebut.

Namun pada tahun 1973, American Psychiatric Association (APA) telah meniadakan homoseksual dari bagian *diagnostic and statistical manual of mental disorder*. Dengan ini, homoseksual bukan lagi sebuah penyakit mental melainkan hal normal selayaknya heteroseksual di mata masyarakat selama ini. Berdasarkan LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia. (2016, Maret 17)., APA pun telah meminta Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia untuk memikirkan kembali kebijakan yang menyatakan bahwa homoseksual adalah penyakit jiwa.

1.5.4. Communication Privacy Management Theory

1.5.4.1. Pengertian CPM Theory

Teori *Communication Privacy Management* atau CPM dikemukakan oleh Sandra Petronio. Teori ini berfokus pada hubungan yang dimiliki individu satu sama lain dalam konteks komunikasi, seperti interaksi tatap muka, di media sosial, juga dalam pasangan maupun dalam kelompok. Littlejohn dan Foss (2009, 797) menyatakan bahwa teori *Communication Management Privacy* atau CPM dirancang guna memahami cara seseorang menangani keputusan mengenai sebuah pengungkapan atau penyembunyian informasi pribadi ketika menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan West and Turner (2008, 261) teori ini juga mengemukakan lima kriteria aturan privasi yaitu berdasarkan kriteria budaya, kriteria gender, kriteria motivasional, kriteria kontekstual dan kriteria risiko-keuntungan.

Petronio menggunakan konsep perbatasan untuk menjelaskan bagaimana manajemen privasi bekerja. Informasi pribadi dan publik dipisahkan oleh batas-batas privasi. Menurut gagasan ini, ketika orang mengungkapkan informasi pribadi, mereka bergantung pada sistem manajemen berbasis aturan untuk mengatur tingkat aksesibilitas. Batas privasi individu mengatur pengungkapan dirinya. Setelah pengungkapan dibuat, negosiasi aturan privasi antara kedua pihak diperlukan. Perasaan "turbulensi batas" yang menyedihkan dapat muncul ketika harapan yang bertentangan guna manajemen privasi telah diidentifikasi.

1.5.4.2. Prinsip Teori CPM

Littlejohn dan Foss (2009, 797) menyatakan terdapat lima prinsip inti CPM Petronio yang dapat memandu teori ini guna menjelaskan bagaimana seseorang mengatur pengungkapan juga penyembunyian informasi pribadi:

- (1) Individu memiliki anggapan bahwa mereka adalah pemilik dan bertanggung jawab atas informasi pribadi mereka.
- (2) Melalui penerapan peraturan privasi pribadi, orang memiliki wewenang atas informasi pribadi mereka.
- (3) Ketika seseorang memberikan akses atau pengetahuan kepada orang lain mengenai informasi pribadi mereka, mereka juga menjadi pemilik bersama atas data tersebut.
- (4) Pemilik bersama informasi pribadi harus memiliki standar privasi yang dapat diterima bersama untuk berbagi informasi.
- (5) Terjadinya pelanggaran batas kemungkinan besar akan terjadi ketika pemilik bersama informasi pribadi tidak menyetujui dan mematuhi norma privasi yang dipegang bersama.

Prinsip di atas pada dasarnya mendefinisikan pengungkapan orientasi seorang lelaki gay kepada keluarganya, karena evaluasi diri yang dilakukan bersifat pribadi. Selain pengungkapan diri, laki-laki gay juga

membutuhkan batasan pengungkapan diri untuk melindungi informasi pribadi mereka.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan tujuan guna mendapatkan suatu penjelasan mengenai suatu fenomena dengan sedetail mungkin melalui teknik pengumpulan data, dengan menunjukkan pentingnya kedetailan suatu data yang diteliti. Berdasarkan Creswell (2010: 12) mendefinisikan penelitian jenis kualitatif yakni suatu jenis penelitian yang mengeksplorasi juga memahami sebuah makna pada individu atau sekelompok individu yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Berdasarkan Burrell dan Morgan (2005: 28) paradigma ini merupakan sebuah paham untuk memahami perilaku manusia apa adanya, guna memahami sifat dasar manusia pada tingkat pengalaman yang subjektif. Sosiologi interpretatif berkaitan dengan pemahaman esensi dunia dalam keseharian. Hakikat interpretif ini menganggap bahwa individu secara aktif dan sadar melihat dan membangun realitas sosial, sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang unik tentang apa yang terjadi. Dengan kata lain, realitas sosial adalah produk dari berbagai interaksi yang terjadi antar pelaku sosial dalam lingkungan mereka. Dalam paradigma interpretif, ilmu pengetahuan

dipandang sebagai metode untuk memahami suatu kejadian. Paradigma interpretif terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu:

- Orang bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka sesuai dengan makna yang mereka berikan pada peristiwa-peristiwa tersebut.
- Makna berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial dengan orang lain.
- Melalui proses interpretasi yang juga dihubungkan dengan isu-isu lain yang ditemuinya, individu akan memahami dan memodifikasi makna yang diperoleh atau dihasilkan.

1.6.2. Situs Penelitian

Situs penelitian atau tempat penelitian akan berlangsung pada penelitian ini ialah Indonesia. Peneliti akan mengambil data berupa wawancara mendalam kepada lelaki gay yang berada di Indonesia.

1.6.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini akan dipilih berdasarkan dengan teknik *nonprobability sampling*. Berdasarkan Sugiyono (2013, 218) *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau informan yang tidak memberi peluang yang sama pada seluruh individu guna dijadikan sebagai informan penelitian. Dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti atau biasa disebut dengan *purposive*. Kriteria dari calon informan pada penelitian ini ialah lelaki yang berorientasi

homoseksual, berusia lebih dari 18 tahun, telah mengungkapkan dirinya kepada keluarga mengenai orientasi seksualnya.

1.6.4. Jenis Data

Menggunakan data tertulis dan juga data yang dibentuk dalam kata demi kata hingga terbentuk suatu kalimat berdasarkan proses wawancara dengan subjek penelitian.

1.6.5. Sumber Data

1.6.5.1. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yang telah dilakukan oleh peneliti.

1.6.5.2. Data Sekunder

Merupakan data tambahan yang dikumpulkan dari subjek penelitian atau sumber selain data primer, seperti literatur, jurnal akademis, internet, atau liputan media tentang seorang pria gay yang terbuka pada keluarganya.

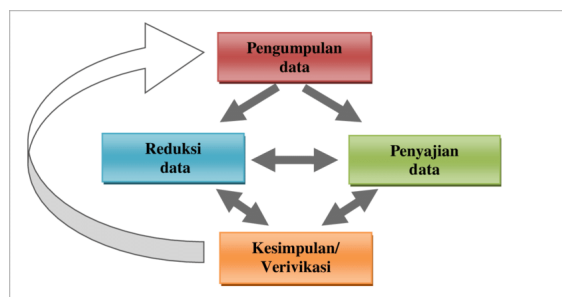
1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam ialah sebuah aktivitas yang mana peneliti mewawancarai informan secara langsung yang dilakukan berkali-kali juga membutuhkan waktu yang cukup lama di lokasi penelitian. Sugiyanto (2013, 231)

menuturkan bahwa wawancara ialah sebuah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memahami pentingnya topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka maupun tertutup atau tersembunyi. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Wawancara Sugiyono (2013, 239) menyatakan bahwa alat bantu guna membantu keberlangsungan penelitian ialah alat perekam, buku kecil dengan alat tulis, dan kamera untuk memudahkan peneliti dalam menyimpan informasi dari hasil wawancara yang telah didapatkan. Dengan adanya hasil dokumen yang lengkap, akan menunjang hasil penelitian yang kredibel.

1.6.7. Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, 246) teknik data analisis terbagi menjadi 4 tahapan yakni :



- Pengumpulan Data : Peneliti mengumpulkan data guna keberhasilan penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Tahap pertama ini dilakukan dengan

melalui wawancara yang mendalam lalu mengetik data-data yang didapat.

- Reduksi Data : Proses penyempurnaan hasil data yang dikumpulkan dengan menambah atau mengurangi data serta menggolongkan data yang telah direduksi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hasil yang diamati.
- Penyajian Data : Penyajian data dari hasil pengolahan data-data sehingga menjadi penjelasan yang detail dan ringkas.
- Kesimpulan / Verifikasi : Setelah data diinterpretasikan, langkah ini dapat diselesaikan. Menguraikan atau memahami makna informasi yang telah dikumpulkan dan disajikan secara verbal atau visual disebut interpretasi data. Interpretasi data dilakukan secara objektif berdasarkan fakta atau data saat ini untuk menemukan hasil studi dan membuat kesimpulan.

1.6.8. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan Sugiyono (2013, 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yakni :

1. Uji Kredibilitas: Menguji keabsahan suatu data dari penelitian. Pengujian ini dapat dicapai dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan pemeriksaan member.
2. Uji Transferability (Keteralihan): Peneliti dapat memberikan gambaran mengenai hasil penelitiannya sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain
3. Uji Dependability: Pembimbing memastikan keseluruhan proses penelitian dilakukan. Peneliti dapat menunjukkan bahwa data yang telah didapat melalui proses yang telah dilakukan.
4. Uji Confirmability : Memastikan atau mengkonfirmasi keseluruhan proses penelitian dilakukan. Uji ini hamper sama dengan uji dependability sehingga dapat dilakukan dalam waktu yang sama.